Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa di SMP 2 Pangsid

Application Of Group Counseling Using Symbolic Modeling Techniques To Improve Students' Self Efficacy at Smp 2 Pangsid

Nuralya Amir[1], Prof. Dr. Sulaiman Samad[2], Prof. Dr. Abdullah Pandang[3]
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Penulis Koresponden:

Abstrak
Permasalahan dalam penelitian ini yaitu penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan self-efficacy siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) gambaran tingkat self-efficacy siswa sebelum dan setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik 2) gambaran penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik 3) apakah ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan self-efficacy siswa. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan quasi experimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat self-efficacy siswa pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok control berada pada kategori rendah. Padaat postest tingkat self-efficacy siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi sedangkan kelompok control tetap berada kategori rendah. 2) Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dilaksanakan 4 kali pertemuan secara bertahap, pertama tahap pembentukan, kedua tahap peralihan, ketiga tahap kegiatan (rasionalisasi treatment, memberi contoh, praktek/Latihan, tugas rumah/evaaluasi), keempat tahap pengakhiran. 3) penerapan teknik modeling simbolik dapat meningkatkan self-efficacy siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pangsid.
Kata Kunci: Bimbingan kelompok, Teknik modeling simbolik, Self efficacy

Abstract
The problem in this research is the application of group guidance with symbolic modeling techniques to increase student self-efficacy. The purpose of this research is to find out 1) a description of the level of student self-efficacy before and after group guidance using symbolic modeling techniques 2) a description of the application of group guidance using symbolic modeling techniques 3) whether there is an effect of group guidance using symbolic modeling techniques to increase students' self-efficacy . This type of research is quantitative research using a quasi experimental approach. The results of the study showed that 1) the pretest level of student self-efficacy in the experimental group and the control group was in the low category. In the posttest, the level of self-efficacy of students in the experimental group was in the high category, while the control group remained in the low category. 2) The application of group guidance using symbolic modeling techniques is carried out in 4 meetings in stages, the first is the formation stage, the second is the transition stage, the third is the activity stage (rationalization of treatment, giving examples, practice/exercise, homework/evaluation), the fourth is the ending stage. 3) the application of symbolic modeling techniques can increase the self-efficacy of class VII students at SMP Negeri 2 Pangsid.
Keywords: Group guidance, Symbolic modeling techniques, Self-efficacy

1. PENDAHULUAN

Self efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan seorang individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapaitujuan yang diharapkan. Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri yang kemudian akan membawa dampak pada setiap usaha maupun tindakan yang dilakukan. Kemampuan menilai diri akan timbul apabila individu memiliki sebuah tuntutan..

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SMP Negeri 2 Pangsid diperoleh informasi bahwa beberapa siswa yang memiliki self efficacy yang rendah. Pada saat belajar terkadang siswa memiliki self efficacy yang rendah, masih ada ketergantungan kepada temannya dalam menghadapi masalah belajar, disiplin belajar masih kurang. Hal ini akan berdampak pada siswa menjadi malas, rasa cemas yang tinggi, kemampuan diri yang rendah, dan rasa cepat menyerah.

Peneliti menyimpulkan apabila hal tersebut dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan dalam proses belajar peserta didik. Dampak dari self-efficacy yang rendah diantaranya dapat muncul seperti rasa putus asa dan mengalami kegagaln. Apabila hal tersebut berlanjut tanpa penanganaan dari pihak sekolah, maka peserta didik akan menjadi generasi muda yang tidak memiliki masa depan dan terbelakang.

Berdasarkan hal tersebut maka, perlu diadakannya upaya untuk meningkatkan self-efficacy yang rendah dikalangan peserta didik tersebut. Untuk meningkatan self-efficacy siswa dapat digunakan pendekatan behavioral yang mempelajari tingkah laku. Konseling behavioral memiliki peranan penting dalam mnegubah tingkah laku siswa yang baru melalui proses belajar atau pembiasaan. Salah satu teknik dari pendekatan behavioral yang dapat digunakan adalah teknik modeling simbolik.

Teknik modeling berakar dari teori Albert Bandura dengna teori belajar sosial. Teknik modeling simbolik merupakan cara atau prosesdur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti flm, video, buku pedoman, dll. Teknik modeling simbolik merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada konseli dalam Upaya memodifikasi pikiran atau pola piker seseorang, sikap dan keyakinan yang dimiliki berdasarkan denga napa yang dilihat dan didengar.

Layanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipilih karena untuk meningkatkan self-efficacy tidak hanya melibatkan diri sendiri namun melibatkan orang lain agar terjadinya interaksi yang dinamis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Self Efficacy*

a. Pengertian Self Efficacy

Menurut Fauziana (2022) Self efficacy merupakan keyakinan diri seorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. Self efficacy berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, dan afeksi pada lingkungan sosialnya serta mengacu pada keyakinan seseorang dalam menyelesaikan suatu tujuan, menyelesaikan masalah serta melewati tantangan.

Dalam Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa self efficacy adalah judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Konsep dasar teori self efficacy adalah keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengtrol pikiran, perasaan, dan perilakunya. Self efficacy merupakan masalah persepsi subyektif artinya Self efficacy tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu Bandura (Ferdyansyah A, dkk , 2020).

Peneliti menyimpulkan sel-efficacy adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas- tugasnya. Self efficacy adalah keyakinan bahwa “aku bisa”. Siswa dengan Self efficacy tinggi setuju dengan pertanyaan seperti “saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini” dan “saya akan bisa mengerjakan tugas ini”. Individu yang memiliki self efficacy yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelasaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut.

b. Faktor yang mempengaruhi Self efficacy

Menurut (Mukti & Tentama, 2019) Self efficacy tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu saja (internal), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu: Minat, Kesabaran, Resiliensi,Karakter, Motivasi belajar.

sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri akademik yaitu gaya kelekatan, rasa hangat, goal orientasi, enactive mastery experiences, persuasi verbal. Peneliti menemukan sedikit penelitian yang membahas mengenai intervensi yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik dalam setting individu, kelompok atau komunitas.

c. Aspek Self Efficacy

Efikasi diri yang dimiliki individu berbeda-beda berdasarkan aspek-aspek yang mempunyai dampak yang penting pada perilaku. Bandura (Estorina 2018) mengemukakan aspek-aspek dalam efikasi diri, yaitu:

1) Tingkat kesulitan tugas (Magnitude)

Individu akan mencoba perilaku yang menurutnya mampu dilakukan dan akan menghindari situasi dan perilaku yang diluar batas kemampuan yang dirasakan. Jika individu akan memilih tugas yang mudah, sedang atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkatan kesulitan tugas. Penialian efikasi diri pada setiap indivdiu berbeda-beda, baik pada saat menghadapi tugasyang mudah atau tugas sulit. Ada indvidu yang memiliki efikasi diri yang tinggi hanya pada tugas yang bersifat mudah dna sederhana, namun adapula yang memiliki efikasi diri tinggi pada tugas yang bersifat sulit dan rumit. Individu dapat merasa mampu melakukan suatu tugas mulai dari tugas yang sedrhana, agak sulit, dan teramat sulit

2) Luas bidang perilaku (Generality)

Aspek ini mengemukakam bahwa efikasi diri individu tidak hanya terbatassituasi yang spesifik saja, tapi berhubungan dengan luas bidang tingkah laku. Beberapa individu merasa mampu menangani atau melakukan tugas-tugas dalam bidang yang luas, sementara beberapa individu mungkin merasa hanya bisa pada area atau bidang bidang spesifik
atau tertentu saja. Pengukuran berhubungan dengan daerah aktivitas dan konteks situasi yang menampakkan pola dan tingkat generality yang paling mendasar berkisar tentang apa yang individu susun pada kehidupan mereka.

3) Kemantapan keyakinan (Strength)

Kemantapan keyakinan adalah kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas. Pengalaman yang tidak menyenangkan akan melemahkan keyakinan individu. Sedangkan individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mendorong dirinya untuk tetap bertahan dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas walaupun ditemukan pengalaman yang tidak menyenangkan. Jadi efikasi diri setiap individu berbeda-beda pertama adalah magnitude/level yang merupakan suatu tingkat rasa keyakinan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan. Kedua adalah strength yang mengacu pada besarnya kemantapan seseorang terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Ketiga generality yang berkaitan dengan cakupan bidang atau perilaku.

d. Proses Self Efficacy

Menurut Aulia & Nurdibyanandaru (2020), proses psikologi dalam efikasi diri yangturut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni:

1) Proses kognitif

Proses kognitif merupakan keyakinan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang dapat digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul pada proses ini kognitif adalah semakin efektif keyakinan seseorang dalam analisis berpikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide- ide atau gagasan- gagasan pribadi, maka akan mendukung seseorang bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Proses motivasi

Proses motivasi merupakan keyakinan seseorang untuk dapat memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Tiap orang berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan.

3) Proses afeksi

Proses afeksi merupakan kemampuan dalam mengtasi emosi yang timbul dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

4) Proses seleksi

Proses seleksi merupakan keyakinan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seleksi tingkah laku mempengaruhi perkembangan personal. Asumsi yang timbul pada proses ini adalah ketidakmampuan orang dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat orang tidak percaya diri,

bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi konflik. Seleksi terhadap lingkungan dan aturan yang ada di dalamnya juga sangat berpengaruh terhadap self efficacy yang dimiliki oleh seseorang.

e. Klasifikasi Self Efficacy

Menurut Bandura (Hasanah dkk, 2019) setiap individu memiliki self efficacy dalam dirinya masing-masing. Hal yang membedakan adalah seberapa besar tingkat self efficacy tersebut apakah tergolong tinggi atau rendah. Bandura(Hasanah U, dkk,2019) menyatakan memberikan ciri-ciri pola tingkah laku indivdiu yang memiliki self efficacy tinggi dan self efficacy rendah.

1) Self efficacy (keyakinan diri) tinggi
a) Aktif memilih kesempatan yang terbaik
b) Mengolah situasi dan menetralkan halangan.
c) Menetapkan tujuan dengan menciptakan standar.
d) Mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan e) Mencoba dengan keras dan gigih
e) Secara kreatif memecahkan masalah g) Belajar dari pengalaman masa lalu
f) h) Memvisualisasikan kesuksesan i) Membatasi stress
2). Self efficacy rendah
a) Pasif
b) Menghindari tugas-tugas yang sulit
c) Mengembangkan aspirasi yang lemah
d) Memusatkan diri pada kelemahan diri sendiri Tidak pernah mencoba
e) Menyerah dan menjadi tidak semangat
f) Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan h) Khawatir, menjadi stress, dan menjadi tidak berdaya
g) Memikirkan alasan/pembenaraan untuk kegagalannya

2.2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diseleggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan masalah- masalah yang dialami anggota kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah yang bersifat umum dan terjadi pada setiap anggota kelompok, baik itu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Masalah yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok ini didiskusikam bersama anggota kelompok sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan atau terpecahkan.

Menurut (Mawaridz & Rosita, 2019) Bimbingan kelompok merupakan suatu proses layanan bimbingan yang melibatkan sejumlah orang sebagai kesatuan kelompok yang memungkinkan semua anggota kelompok bisa mengeluarkan pendapat, dapat berbicara di depan umum, dan mampu mengungkapkan prilaku empati pada teman, untuk menghargai teman, dan lebih biasa untuk menghargai pendapat orang lain.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Safitri R (2021) Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah agar individu dapat memberikan informasi rinci kepada kelompok anggota agar mereka dapat melaukan rencana yang tepat dan membuat keputusan yang bermakna tentang isu-isu yang relevan dengan masa kini dan masa depan. Sebagai contoh, perhatikan layanan bimbingan konseling yang tersedia.

Bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik indivdiu sebagai pelajar, anggota keluarga masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalampengambilan keputusan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan:

1) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman- temannya.
2) Melatih siswa dalam bersikap terbuka didalam kelompok.
3) Melatih siswa untuk membina hubungan keakraban bersama teman-teman dalam kelompok dan teman diluar kelompok pada umumnya.
4) Melatih siswa untuk mengandalkan diri dalam kelompok.
5) Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6) Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Safitri (2021) Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Fungsi layanan bimbingan kelompok adalag pengembangan, pencegahan, dan pengentasan:

1) Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfunsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa

terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggoota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

2) Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari maslah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3) Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika.

d. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktek pelaksaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan sampai denga evaluasi dan tindak lanjut. Adapun langkah-langkah menurut Hatinaj (Lustari 2020) adalah sebagai berikut:

1) Langkah Awal

Langkah ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini Langkah selanjutnya adalah menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

2) Perencanaan kegiatan

Perencanaan bimbingan kelompok meliputi: penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan dan sumber bahan bimbingan kelompok, rencana penilaian serta waktu dan tempat.

3) Pelaksaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncakana itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a) Persiapan menyeluruh meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapan), persiapan bahan. Persiapan keterampilan dan persiapan administrasi.

b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

(1) Tahap pertama: Pembentukan

Temannya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri meliputi kegiatan: mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.

(2) Tahap kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuhpada tahap berikutnya, menawatkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

(3) Tahap ketiga: Kegiatan

Meliputi tahap kegiatan: pemimpin kelompok mengemukakansuatu masalah topik, tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah yang dikemukakan pemimpin kelompok, anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebutsecara mendalam dan tuntas, kegiatan selingan.

(4) Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna.

(5) Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisisuntuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.

e. Teknik Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Tohirin (Lustari 2020) teknik bimbingan kelompok yaitu:

1) Teknik khusus, dalam teknik dilakukan pengembangan dinamika kelompok,teknik-teknik ini meliputi: komunikasi multi arah secara efektif dinamis danterbuka, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok, penjelasan, pendalaman, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2) Teknik permainan, permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok haris memenuhi ciri-ciri sebagaierikut: sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana rileks, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami ada dua teknik yang bisa dilakukan dalam bimbingan kelompok yaitu teknik khusus yang diawali dengan teknik penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarah pendahuluan tentang bimbingan kelompok. Sedangkan teknik permainan yaitu teknik yang digunkana dengan sederhana dan menimbulkan suasana rileks yang relevan dengan materi atau topik yang dibahas.

2.3. Teknik Modeling Simbolik

a. Pengertian Teknik Modeling Simbolik

Menurut Cervon & Pervin (Febrianti dkk, 2022) teknik modeling simbolik merupakan cara penyajian melalui pemberian contoh yang positif/model sepertifilm dan gambar. Sedangkan menurut Komalasari dkk (Febrianti, dkk, 2022) teknik modeling simbolik merupakan model pembelajaran yang disajikan dengan penokohan yang dilihat melalui film/gambar/cerita. Teknik modeling simbolik adalah model pembelajaran yang menjajikan berupa model/tokoh positif sepertiflm, video, gambar, maupun cerita yang akan ditiru oleh konseli yang mengalami permasalahan. Model simbolik mengajarkan pada tingkah laku konseli, dan mempengaruhi sikap dan nilai yang mengajarkan keterampilan sosial melalui simbol, video, ataupun gambar tersebut.

Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik modeling simbolik tersebut, maka teknik ini diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Modeling adalah suatu strategi dalam bimbingan yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan dalam menggunakan teknik modeling simbolik kaitannya dengan self efficacy yakni siswa dapat meniru perilaku yang diharapkan dengan mencontoh atau mengamati model yang sudah disediakan, dengan begitu siswa akan memilih kesadaran dan akan tumbuh motivasi untuk dapat meningkatkan keyakinan diri kearah yang lebih positif.

b. Manfaat Teknik Modeling Simbolik

Menurut Sofyian Wilis (Febrianti dkk, 2022) manfaat teknik modeling simbolik
adalah:

1) Agar memperoleh keterampilan-keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2) Memberikana pengalaman belajar yang dicontoh oleh konseli.
3) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
4) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
5) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosialm gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

Sementara itu, menurut Yulia (2019) manfaat teknik modeling simbolik adalah:

1) Agar memperoleh keterampilan-keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya
2) Memberikan pengalaman belajar yang dicontoh oleh konseli
3) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif
4) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif
5) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri

Manfaat teknik modeling simbolik adalah dapat memberikan pengalaman belajar secara optimal dan meningkatkan self efficacy siswa. Pengalaman belajar yang dapat dicontoh adalah dari model simbolik tentang meningkatnya self- efficacy peserta didik serta dapat bermanfaat untuk mmebentuk dan mengubah perilaku megatif menjadi positif. Dalam hal ini dapat membentuk keyakinan dirisiswa dalam proses belajar yang sesuai dengan model simbolis.

c. Langkah-langkah Teknik Modeling Simbolik

Langkah-langkah teknik modeling simbolik menurut Corey (Febrianti & Nawantara, 2022) terbagi menjadi lima Langkah sebagai berikut:

1) Rasional

Pada tahap rasional,konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur, dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses memberikan layanan bimbingan.

2) Memberi contoh

Pada tahap memberi contoh,konselor memberikan contoh kepada konseliberupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperhatiakn telah disetting untuk ditiru oleh konseli..

3) Praktek/Latihan

Pada tahap praktek/latihan, konseliakan diminta untuk mempraktekkan setelah ia memamhami perilaku model yang telah disaksikan. Biasanya praktik atau latihan ini mengikuti suatu urutan yang telah disusun.

4) Pekerjaan rumah

Pada tahap pekerjaan rumah,konselor memberikan pekerjaan rumah kepada konseli yang berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang akan

dikerjakan oleh konseli, kapan perilaku itu harus dilakukan, diamana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut, dan membawa hasil pekerjaan rumah kepertemuan selanjutnya.

5) Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yangtelah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh klien, selama proses konseling.

d. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Modeling Simbolik

Teknik modeling simbolik memiliki banyak kelebihan. Menurut Harimah & Thalib (2023) dengan teknik modeling simbolik siswa mendapatkan keterampilan baru, menghilangkan respon takut dan pengambilan suatu respon yang diperlihatkan oleh model dengan jalan melakukan pengamatan atau observasi. Dengan modeling dapat memfasilitasi siswa dalam mencari informasi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kondisi dirinya..

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Febrianti & Nawantara (2022) bahwa kelebihan teknik modeling simbolis adalah dapat menjadikan perubahan bagi peserta didik dan peserta didik mampu meniru tingkah laku melalui model yang disajikan berupa video, gambar, rekaman suara, dan lain sebagainya. Dengan demikian, teknik modeling simbolik memiliki kelebihan dalam meningkatkan perubahan peserta didik.

Sementara kelemahan teknik modeling simbolik menurut Muhammad dkk (2023) adalah keberhasilan modeling simbolik tergantung persepsi konseli terhadap model. Jika konseling tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut. Jika model kurang dapat memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bias jadi kurang tepat.

Berdasarkan pendapat diatas kelebihan modeling simbolik adalah lebih murah dan dapat menjangkau siswa dalam jumlah yang lebih besar, efisien, praktis, serta lebih menarik dalam pembelajaran. Dengan teknik modeling simbolik juga dapat meningkatkan perubahan perubahan siswa sesuai dengan tokoh yang disimbolkan dalam pembelajaran. Namun demikian, teknik modeling simbolik juga memiliki kelemahan yaitu keberhasilan teknik ini bergantung padapersepsi dan kemampuan konseli dalam mengadaptasi modeling simbolik.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, metode ini disebuut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif sendiri dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umum dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument peneliti, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol dipilih tidak secara random sehingga desain dalam penelitian ini berbentuk desain Non-equivalent Kontrol Group Design. Yang dimaksud dengan Non-equivalent Kontrol Group Design adalah suatu kelompok eksperimental yang tidak dipilih secara random. Kedua kelas tersebut diberi pretest dan postest dan hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling simbolik. Adapun skema desain penelitian sebagai berikut:

Tabel. 1 Desain Penelitian

E	**O1**	**X**	**O2**
K	**O3**	**-**	**O4**

Keterangan :

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

O1 : kelompok eksperimen sebelum diberi treatmen

O2 : kelompok eksperimen setelah diberi treatmen

X : treatmen (pengguna teknik modeling simbolik)

O3 : kelompok kontrol sebelum ada treatmen

O4 : kelompok kontrol yang tidak diberi treatmen

3.3. Instrumen Penelitian

a. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau penyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam pengisian angket tersebut menggunakan skal pengukuran berupa skala likert dengan empat alternatif jawaban untuk mengukur self efficacy siswayang rendah yaitu sangat setuju

(SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS).

b. Pedoman Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi yakni pengamatan secara dekat dan terlihat langsung dengan keseharian orang yang diamati. Teknik observasi ini pada dasarnya digunakan unutk mengamati perubahan atau perkembangan konseli dan kemudian dilakukan penilaian pada perubahan itu. Adapun aspek yang diobservasi adalah partisispasi siswa dalam mengikuti setiap tahap dalam kegiatan dan pemahaman mengenai teknik yang diberikan. Cara penggunaannya dengan memberikan tanda ceklis pada setiap aspek yang muncul.

3.4. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Deskriptif

Peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan hasil perhitungan skor pre-test dan post-test yaitu sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan oleh peneliti.

Adapun gambaran umum tentang self efficacy siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dilakukan menggunakan pengukuran variabel self efficacy siswa yang terdiri dari 36 item pernyataan.

Gambaran tingkat self efficacy siswa SMP Negeri 2 Pangsid sebelum dan setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik diperoleh dari 36 item pernyataan sehingga dapat diperoleh skor ideal tertinggi yaitu 144 (36x4=144), kemudian dikurang dengan skor ideal terendah yaitu 36 (36x1=36), selanjutnya dibagi menjadi 4 kelas interval (108:4=27).Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif, yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang telah diajukan oleh peneliti. Adapun kategori untuk keyakinan diri peserta didikdalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel.2 Interval keyakinan diri

Interval	Skor
Sangat Tinggi	120-147
Tinggi	92-119
Rendah	64-91
Sangat Rendah	36-63

b. Teknik Analisis Infrensial

1) Uji normalitas data

Uji normalitas berguna menilai kebenaran data sehingga datanya juga harus normal dan dapat digunakan. Uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov. pengukuran untuk melihat data layak digunakan dandata berkonstribusi normal pada taraf signifikansi data yaitu > 0,05 dan ketika taraf signifikannya < 0,05 sehingga data tersebut tidak dapat digunakan atau data tidak berkonstribus normal.

Uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikan .0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikan <0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak
normal . dalam melakukan uji melakukan uji normalitas menggunakan bantuan software SPSS versi 22 for windows.

2) Uji homogenitas data

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pada Uji Homogeneity Of Variance. Pengujian homogenitas sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: data varian homogen

H1: data tidak varian homogen

Pengujian Homogeneity of Variance menggunakan aplikasi SPSS v 22 for windows. Kriteria yang digunakan yaitu tolak Ho apabila nilai F hitung ≤ F table. Penentuan F table yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05. dapat diketahui bahwa nilai signifikan Based on Mean pada test of homogeneity of variance sebesar 0,765 (sig.0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel keyakinan diri memeiliki data varian homogeny

3) Uji hipotesis

Pada desain yang melibatkan pretest-postest dengan kelompok controlyang dibandingkam adalah perbedaan nilai atau gainscore, yitu selisih nilai skor postest- pretest setiap subjek pada kelompok eksperimen dan subjek pada kelompok control.

Analisis statictic yang akan diggunakan yakni analisis statictic independent sampel t-test. Analisis ini digunakan pada dua kelompok subjek yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control untuk melakukan pengukuran variabel efek pada kedua kelompok tersebut (Pandang & Anas, 2022). Kriteria uji hipotesis independent sampel statictic sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikan (2-tail)>0,05 maka Ho diterima
b) Jika nilai signifikan (2-tail)<0,05 maka Ho ditolak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1) Gambaran tingkat self efficacy siswa SMP Negeri 2 Pangsid sebelum dan setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik

Tabel 4.1 Gambaran Pretest dan Postest Kelompok Eksperimen

Kelompok Penelitian Kontrol					
Interval	Keyakinan diri	Pretest		Postest	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	120-147	-	-	-	-
Tinggi	92-119	-	-	-	-
Rendah	64-91	6	100%	6	100%
Sangat Rendah	36-63	-	-	-	-
Jumlah		6	100%	6	100%

Data diatas menjelaskan bahwa gambaran umum tentang keyakinan diri siswa pada kelompok control. Pada pretest diperoleh hasil 6 responden memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah dengan interval 64-91. Tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Kemudian pada posttest diperoleh hasil yang sama yakni 6 respponden memiliki tingkat self-efficacy yang rendah dengan interval 64-91. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pada kelompok control..

a. Gambaran Umum Self-efficacy Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui gambaran umum self-efficacy kelompok eksperimen dapat dijelaskan pada tabel dibawah:

Tabel 4.2 Gambaran umum keyakinan diri kelompok eksperimen

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
Pretest	Eksperimen	68.33	64-91	Rendah
Postest	Eksperimen	102.83	92-119	Tinggi

Tabel diatas menunjukkan ggambaran keyakinan diri siswa pada kelompok eksperimen setelah melalukan pretest dan postest. Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil pretest pada kelompok eksperimen berada dalam kategori rendah. Setelah pelaksanaan pretest pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik sebanyak empat kali pertemuan kemudian dilakukan kembali perhitunggan rata-rata skor variabel sehingga diperoleh hasil postest untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modelingg simbolik menyebabkan terjadinya perubahan tingkat keyakinan diri pada kelompok eksperimen. Hal tersebut dapat diamati dari table yang disajikan dimana dari kategori rendah menjadikategori tinggi. Hasil nilai rata-rata postest kelompok eksperimen juga memiliki peningkatan yang cukup signifikan dari rata-rata skor 68.33 meningkat menjadi 102.83.

Sedangkan untuk mengetahui gambaran umum kelompok control dapat dijelaskan pada tabel tersebut:

Tabel 4.3 Gambaran Umum Keyakinan Diri Kelompok Kontrol

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
Pretest	Kontrol	84.50	64-91	Rendah
Postest	Kontrol	88.50	64-92	Rendah

Berdasarkan tabel diatas tentang gambaran umum tingkat keyakinan diri siswa untuk kelompok kontrol berdasarkan hasil pretest dan posttest. Setelah pelaksanaan pretest, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan teknik modeling simbolik dan dilakukan kembali perhitungan rata - rata skor variabel diperoleh hasil posttest untuk kelompok control tetap berada dalam kategori rendah meskipun memiliki peningkatan 4.0 namun tidak begitu berarti.

2) Gambaran bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan self efficacy siswa SMP Neggeri 2 Pangsid

pada pertemuan pertama ini, para peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat ragu-ragu untuk mengungkapkan permasalahan yang

dialami. Peserta didik juga masih terlihat kaku danmalu-malu untuk bertanya, untuk itu peneliti mencoba membentuk kelompok yang solid supaya tercipta dinamika kelompok yang dapat berkembang dengan baik. Peneliti terus memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk berani bertanya jika ada hal dirasa kurang jelas bagi peserta didik.

Pada pertemuan kedua, para peserta didik terlihat lebih rilex dari pertemuan sebelumnya. Peserta didik berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung meskipun masih terdapat anggota kelompok yangmenunjukkan sikap malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya danhanya mengikuti apa yang telah temannya sampaikan. Peneliti terus memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk berani menyampaikan gagasan atau pendapatnya. Setelah penayangan film, semua anggota kelompok mulai aktif dalam bertnya dan mengungkapkan gagasannya.

Sedikit demi sedikit para anggota kelompok atau peserta didik sudah mulai bisa dalam memahami dirinya dan menunjukkan kemampuannya, mengerti tentang kelebihan dan kelemahan dirinya.
Pada pertemuan ketiga, siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, tidak merasa malu-malu dalam berkomentar, bertanya ketika berdiskusi dan dalam pelaksanaannya para anggota kelompok sudah mampu berperan dengan baik walaupun belum begitu sempurna. Siswa aktif melakukan tanya jawab serta memberikan feedback pada saat diskusi dan mnegikuti arahan terkait proses bimbingan kelompok.

Pada pertemuan, peserta didik sudah mulai menunjukkan rasa keyakinan terhadap dirinya, yakin terhadap kemampuannya, dapat menerima kritikan dari orang lain tanoa marah dan tersingging mampu mengontrol emosinya. Peneliti bersama siswa berdiskusi aktif danmengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok yang dilkakukan dengan mengisi lembar instrument kepercayaan diri yang telah disiapkan.

3) Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dapat meningkatkan self efficacy siswa SMP Negeri 2 Pangsid

Tabel 4.4 Uji Hipotesis

Kelompok penelitian	Rata-rata (mean)			T	Sig	Ket.
	Prestest	Postest	Gain score			
Eksperimen	68.33	102.83	34.50	37.713	.000	$H_o$ditolak
Kontrol	84.50	88.50	4.0			

Data diatas menunjukkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 22.0 for windows (uji t-test), diperoleh gain score pada kelompok eksperimen memiliki nilai sebesar 34.50 dan gain score pada kelompok control sebesar 4.0. kriteria hipotesis yang diajukan yaitu Ho ditolak jika nilai sig (2-Tailed) lebih kecil dari nilai a yaitu 0.05. berdasarkan asumsi tersebut dan berdasarkan data table di atas, maka dibuatkriteria yaitu signifikan (0,000) < a (0,05). Dengan demikian, maka nilia sigyang diperoloeh lebih dari nilai a, maka hipotesis nihil (Ho) dinyatakan ditolak dan sebagai konsekuensinya maka hipotesis alternativ (H1) dinyatakan diterima. Hal ini juga dibuktikan adanya perbedaan gain score pada kelompok eksperimen dengan kelompok control, yakni kelompok eksperimen memiliki gain score yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerepan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dapat meningkatkan keyakinan diri (self efficacy) siswa secara signifikan di SMP Negeri 2 Pangsid. Artinya, jika diberikan perlakuan berupa teknik modleing simbolik maka keyakinan diri siswa akan meningkat.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat adanya peningkatan pada self efficacy (keyakinan diri) peserta didik di SMP Negeri 2 Pangsdi, dapat dilihat pada tabel dari hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik. Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji independent t-test dengan menggunakan software statstic yaitu Statistical Package for Sosial Scien (SPSS) versi 22.0 dan dapat diketahui bahwa tingkat keyakinan diri siswa kelompok eksperimen pada saat pretest berada pada kategori rendah dengan rata-rata 68.33 dan mengalami peningkatan yang signifikan pada saat postest dengan rata-rata skor sebesar 102.83 dengan

gain score sebesar 34.50 yang menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori tinggi.Sedangkan pada kelompok control saat pretest dengan rata-rata 84.50 dan postest 88.50 dengan gain score sebesar 4.0 yang menunjukkan bahwa siswa tetap berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilaiSig2tailed (0,000)<a(0,05), ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima,selain itu juga dibuktikan adanya perbedaan gain score pada kelompok eksperimen dengan kelompok control, yakni kelompok eksperimen memiliki gain score yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control.

Meningkatkan keyakinan diri peserta didik memlalui bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik, dilakukan dalam empat kali pertemuan. Dalam proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik menunjukkan bahwa pada tahap awal peserta kelompok masih sulit menyesuaikan diri didalam kelompok, kemudian perlahan-lahan ada perubahan yang signifikan.

Rasa keyakinan diri peserta didik sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik berbeda dan mengalami sebuah peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku peserta didik yang awalnya masih menunjukkan gejala-gejala keyakinan diri rendah, kemudian setelah mendapatlam treatmen, sikap dan perilaku peserta didik sudah bisa berubah kearah yang lebih baik. Sedikit demi sedikit para anggota kelompok atau peserta didik sudah mulai bisa dalam memahami dirinya dan menunjukkan kemampuannya, menegrti tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, tidak merasa malu-malu dalam berkomentar, bertanya ketika berdiskusi dan dalam pelaksanaanya para anggota kelompok sudah mampu berperan dengan baik walaupun belum begitu sempurna. Peserta didik sudah mulai menunjukkan rasa keyakinan diri terhadap dirinya, yakni terhadap kemampuannya, dapat menerimakritikan dari orang lain tanpa marah dan tersinggunng dan mulai mampu mengontrol emosinya. Perubahan perilaku ini berarti, peserta didik sudah dapatmenerapkan hasil pemahamannya dalam suatu perilaku yang dimunculkan melalui flm/video pada saat proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik pada setiap pertemuannya dan setelahnya. Perubahan perilkau yang positif tersebut diharapkan dapat selalu diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas.

Keyakinan diri (self efficacy) rendah yang muncil pad apeserta didik sudah mulai tidak tampak, peserta didik sudah tidak menunjukkan sikap mengeluh ketika diminta untuk melakukan sesuatu, mereka sudah mulai bisa bersemangat dalam menanggapi, berkomentar, bertanya, dan menunjukkan kemampuannya masing- masing pada saat proses laynanan berlangsung dan juga pada saat pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan Selama kegiatan berlangsung.

Interaksi yang dinamis dikembangkan dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai usaha dalam melatih peserta didik dalam hal keyakinandiri. Kegiatan bimbingan kelompok dilakukan enam kali pertemuan yang mencakup dua pertemuan untuk pre-test dan pos-test, dan empat pertemuan untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positifnya pada masing- masing pertemuannya, yang pada akhirnya dpat memberikan peningkatan rasa keyakninan diri yang diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan dalam landasan teori, bahwa proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang diamnfaatkan dalam proses bimbingan kelompok dapat menunjang kepribadiandan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningikatkan mutu Kerjasama kelompok guna mencapai tujuan yangdiharapkan. Serangkaian proses ini akan dijadikan tiap anggota untuk belajar suatu perilaku yang baru berupa peniruan, ingatan, pemahaman yang dialami kelompok sehingga kegiatan bimbingan menunjang perkembangan pribadi peserta didik yang mengarah pada peningkatan rasa keyakinan diri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan self efficacy siswa SMP Negeri 2

Pangsid efektif dan mengalami peningkatan dengan bukti data yang diperoleh sebagai berikut:

1) Tingkat keyakinan diri (self efficacy) siswa pada kelompok kesperimen dan kelompok control pada saat pretest berada kategori rendah. Pada saat postest, tingkat keyakinan diri siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan kekategorikan tinggi dan kelompok control tetap pada kategori rendah.
2) Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dilaksanakan

melalui empat kali pertemuan. Adapun tahap intervensi dilaksanakan sebagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan dan pengakhiran.Pada tahap pelaksanaan kegiatan inti dibagi menjadi lima bagian berdasarkan Langkah-langkah pelaksanaan teknik modeling simbolik yaitu rasionalisasi treatmen (pemberian informasi), memberi contoh, praktik/latihhan, pekerjaan rumah dan evaluasi.

3) Terdapat perbedaan tingkat keyakinan diri pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan berupa teknik modeling simbolik dalam layanan bimbingan kelompok. Artinya, penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dapat meningkatkan self efficacy siswa secara signifikan di SMP Negeri 2 Pangsid.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia.R., Nurdibyanandaru.D. 2020. Proses Pencapaian Self Efficacy pada Mahasiswa Tunanetra. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. Vol.5 No.4.

Fauziana. 2022. Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah IPA. Jurnal PIONIR Pendidikan. Vol. 11 Hal 154.Grant, A. M., & Pollock, T. G. (2011). *Publishing in AMJ—Part 3: Setting the hook*. Academy of Management Briarcliff Manor, NY.

Fauziana. 2022. Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah IPA. Jurnal PIONIR Pendidikan. Vol. 11 Hal 154.

Febrianti, E. A., & Nawantara, R. D. (2022). Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling di Sekolah). In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran). Vol.5 Hal 40-47. (diakses tanggal 01 juli 2022)

Ferdyansya, A. Rohaeti, E.E., & Suherman, M. (2020). Gambaran Self efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. Jurnal Fokus (Kajian Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan). Vol (3). No (1). Hal 16-23.

Harimah.V, Anas.M, Thalib.S.B. 2023. Penerapan Teknik Modeling Symbolic dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 8 Gowa. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Hasanah, U. Dewi, N.R,. & Rosyida, I. (2019). Self efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, And Extend). PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika. Vol (2), No(0), Hal 551-555.

Lustari, M.D., 2020. Bimbingan Kelompok Online Pemanfaatan Tkenologi Dalam Bimbingan Kelompok. Skripsi. Batusangkar: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.

Mawaridz.A.D, Rosita.T. 2019. Bimbinan Kelompok untuk Siswa SMP yang Memiliki Minat Belajar Rendah. Jurnal FOKUS. Vol 2 No.4.

Mukti.B, Tentama.F. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik. Prosiding. Universitas Ahmad Dahlan.

Safitri, R. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatan Prilku Jujur Siswa Kelas X Di SMA Harapan Mekar Medan TA 2020/2021. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Yulia. 2019. Penerapan Teknik Modeling Simbolis dalam Pengembangan Perencanaan Karier Mahasiswa. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford university press.

Grant, A. M., & Pollock, T. G. (2011). *Publishing in AMJ—Part 3: Setting the hook*. Academy of Management Briarcliff Manor, NY.

Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. SAGE Publications, Incorporated.

Leedy, P. D., & Ormrod, H. (1997). *Qualitative evaluation and research methods*. Sage Publications.

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.